ABSTRAK

Tesis dengan judul "*Hak-Hak Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid dan Tafsir Al-Iklil Karya Misbah Mustafa)*" adalah hasil karya Muhammad Tajuddin dengan NIM. 12503194003, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang dibimbing Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag dan Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya permasalahan gender yang disebabkan oleh diskriminasi terhadap perempuan karena anggapan status perempuan lebih rendah dan anggapan bahwa kaum kali-laki lebih superioritas dari perempuan. Maka dianggap wajar jika laki-laki mendapatkan hak lebih dibandingkan wanita. Seperti hak waris antara laki-laki dan perempuan yang jumlahnya lebih banyak laki-laki. Dalam konteks bangsa Indonesia, suku Jawa masih terkenal kental dengan budaya patriarkinya. Para feminis menganggap bahwa kultur Jawa adalah sebuah kultur yang tidak memberi kesejajaran antara laki-laki dan wanita. Menjadi menarik jika ditelisik bagaimana mufassir dari Jawa bersikap atas fenomena yang ada pada suku dan budaya mereka. Seperti karya tafsir berbahasa Jawa adalah kitab tafsir Al-Ikli>l Fi> Ma'a>ni> Al-Tanzi>l karya Miṣba>ḥ Muṣṭafa dan tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid, yang kedua karya tersebut akan menjadi sumber primer dari penelitian ini.

Penelitian ini mendeskripsikan sisi komparatif kedua tafsir dengan melihat latar belakang tafsirnya. Sementara yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini adalah sisi komparatif dari kedua kitab tafsir tersebut serta relevansinya terhadap permasalahan gender. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *(library research)* yang sumber utamanya dari kitab Al-Ikli>l Fi> Ma'a>ni> Al-Tanzi>l karya Miṣba>ḥ Muṣṭafa dan tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif maka temuan data dan analisisnya dijelaskan menggunakan metode analisis-komparatif. Adapun teori yang digunakan untuk menentukan relevansi penafsiran adalah teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan teori gender Mansour Fakih.

Dengan menggunakan metode tersebut diperoleh kesimpulan: *Pertama,* Bakri Syahid dan Misbah Mustafa menafsirkan ayat-ayat tentang hak-hak perempuan dalam ranah domestik, memandang bahwa perempuan memiliki hak yang bersifat harus dipenuhi. Terlihat dalam penafsiran tentang hak mahar yang menjadi milik istri secara penuh dan pihak lain tidak boleh memilikinya, Misbah juga menambahkan hokum wajib mutlak pemberian mahar terhadap perempuan, hak nafkah yang menjadi kewajiban suami dalam keadaan kaya maupun miskin menurut kadar kemampuannya. Misbah menambahkan bahwa perempuan yang di *tala' raja'i* maka ia berhak mendapatkan *nafkah ijma'i* dari suaminya. Hak poligami yang mengaharuskan laki-laki memenuhi syarat adil dan mendapatkan izin dari istri pertama, hak diperlakukan dengan baik yang mengharuskan suami berlaku baik dalam hal perkataan maupun perbuatan kepada istri dan bersabar ketika ada suatu hal yang tidak disukai dari istri dan hak waris bahwa Bakri menyetujui dengan formulasi waris 1:2. *Kedua,* Menurut hemat penulis seperti hak mahar, hak nafkah, hak keadilan poligami, hak waris dan hak diperlakukan

dengan baik Dapat dikatakan relevan karena berdasarkan analisis teori kesetaraan gender Mansour Faqih dan teologi pembebasan Asghar Ali Engineer. Mereka sama-sama mengusung kesetaraan gender dengan memberikan hak-hak yang seharusnya diberikan kepada perempuan.

Kata Kunci: Hak Perempuan, Komparatif , Tafsir Tematik

ABSTRACT

The thesis entitled "Women's Rights According to the Qur'an (Comparative Study of Tafsir *Al-Huda* by Bakri Shahid and Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil* by Misbah Mustafa)" is the work of Muhammad Tajuddin Romli with NIM. 12503194003, the study program of Qur'anic Science and Interpretation, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, which was supervised by Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag and Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A.

This research is motivated by the differences in thoughts between Bakri Syahid and Misbah Mustofa about women's rights as wives as contained in their respective books of interpretation. This difference in interpretation is due to the different socio-historical backgrounds of the two commentators. Bakri Shahid has a military background and is a servant of the state, while Misbah Mustafa has a kyai and Islamic boarding school background. The difference in their interpretation is seen when interpreting the QS. an-Nisa' [4]: 3 regarding polygamy. Bakri provides concessions for polygamy with 2, 3, or 4 wives, but if you are worried that it will not be fair to all his wives, it is better to marry one wife because it is better. Armed with knowledge of statehood, Bakri also provides conditions for husbands who want polygamy to ask permission from the first wife according to Indonesian law. Meanwhile, Misbah, who has a kyai background, gave a firm warning not to practice polygamy if she was worried that she would not be able to do justice to her wives because it was the best choice for all, in order to keep themselves from hurting each other. In the context of the Indonesian nation, the Javanese are still thick with their patriarchal culture. Feminists consider that Javanese culture is a culture that does not provide equality between men and women. It will be interesting to examine how the Javanese commentators talk about the rights of women in their ethnicity and culture. For example, the Javanese commentary works are the book of interpretation of *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* by Misbah Mustofa and the interpretation of *Al-Huda* by Bakri Shahid. These two works will be the primary sources for this research.

This study includes three problem formulations 1) How do Bakri Syahid and Misbah Mustofa interpret the paragraph on women's rights? 2) What are the similarities and differences in the interpretations of Bakri Shahid and Misbah Mustafa? What is the relevance of Bakri Syahid and Misbah Mustafa's interpretation of women's problems today? This research is a library research whose main source is the *Al-Iklīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl* by Misbah Mustofa and the *Al-Huda* by Bakri Shahid. This research is a type of comparative research, so the data findings and analysis are explained using the comparative-analytic method. The theory used to determine the relevance of interpretation is Mansour Fakih's gender theory.

Thus, the following conclusions can be drawn: *First*, Bakri Shahid and Misbah Mustafa's interpretation of the verse on women's rights. Misbah interprets the dowry rights that belong to the wife in full and the other party may not have it, Misbah also adds an absolute mandatory law of giving dowries to women. With regard to the right to subsistence, it is the husband's obligation, both rich and poor, to fulfill it according to the level of his ability. Likewise, regarding the rights of

polygamy, which requires men to fulfill fair requirements and get permission from the first wife and the right to be treated well, which requires the husband to act both in words and deeds to his wife and be patient when there is something that is not liked by his wife, lastly about rights. inheritance, Bakri agreed with a 1:2 inheritance formulation.

Second, the similarity of interpretation between Bakri Shahid and Misbah Mustofa both shows that women married to men (husbands) are entitled to receive a dowry and it is obligatory for men (husbands) to give the dowry. The difference in interpretation between Bakri Shahid and Misbah Mustofa lies in the editor's interpretation, because each mufassir has a different life history, socio-cultural background, and education. In addition, commentators also have different reasons for the purpose of the preparation of Tafsir Al-Huda and Tafsir Al-Iklil. In his interpretation of the right to justice for polygamy, Bakri cites the law related to polygamy in Indonesia. That's because his background is a retired military and as a civil servant. Meanwhile, Misbah does not include the law related to polygamy in its interpretation, because if it is seen from his background as a caregiver in an Islamic boarding school and a clergyman. *Third*, according to the author's opinion, such as dowry rights, livelihood rights, polygamy justice rights, inheritance rights and rights to be treated well. It can be said that it is relevant because it is based on the analysis of Mansour Faqih's theory of gender equality. They both promote gender equality by giving rights that should be given to women.

Keywords: Women's Rights, Comparative, Thematic Interpretation

مستخلص

حقوق المرأة في ضوء القرآن الكريم: دراسة مقارنة بين تفسير "الهدى" لبكري شهيد وتفسير "الإكليل لمعاني التنزيل" لمصباح مصطفى. رسالة الماجستير. إعداد: محمد تاج الدين رملي. رقم القيد: 12503194003. قسم علوم القرآن والتفسير، عمادة الدراسات العليا – جامعة السيد علي رحمة الله بـ تولونج آجونج. تحت إشراف: د. سلامة نور هدايتي؛ د. أحمد زين العابدين.

ينطلق هذا البحث من وجود اختلاف فكري بين بكري شهيد ومصباح مصطفى من خلال تفسيريهما بشأن حقوق المرأة بوصفها زوجة. ويعود هذا الاختلاف الفكري التفسيري إلى اختلاف خلفيتهما الاجتماعية التاريخية. فبكري شهيد كان ينتمي إلى المجال العسكري والتوظيف الحكومي بينما يعيش مصباح مصطفى كياهيا يتولى مشيخة بيسانترين. ومما تبلور فيه اختلافهما تفسير الآية الثالثة من سورة النساء فيما يتعلق بتعدد الزوجات. فيميل بكري إلى تسهيل القضية بأن للرجل أن يتزوج باثنتين أو بثلاثة بل أربعة، غير أنه إن خاف على نفسه من العجز عن القيام بالعدل تجاه الجميع فالزواج بواحدة هو الأولى له. وانطلاقا من خلفيته الرسمية اشترط بكري على الرجل أن يستأذن من الزوجة الأولى التي يتزوج عليها وفق القانون الإندونيسي المعتمد. بخلاف مصباح مصطفى ككياهي فقد شدّد على القضية محذرا عن تعدد الزوجات خوفا من عدم القدرة على القيام بالعدل معتبرا أن هذا هو الخيار الأفضل للكل ابتعادا عن وقوع الإيذاء بين الجميع. وفي السياق الإندونيسي، تغلب على الثقافة الجاوية النزعة الأبوية، فاعتبرها النسويون ثقافة لا تحقق بين الرجل والمرأة أي مساوة. فمن اللافت للنظر الاطلاع على مزيد من مقولات المفسرين الجاويين بشأن حقوق المرأة الموجودة في مجتمعهم وثقافتهم. ومن تفاسيرهم تفسير "الإكليل في معاني التنزيل" لمصباح مصطفى، وتفسير "الهدى" لبكري شهيد. ويمثل هذان التفسيران مصدرا رئيسيا لمعطيات البحث.

وقد تمت صياغة أسئلة البحث في بنود تالية: 1) كيف يتحدث بكري شهيد ومصباح مصطفى عن حقوق المرأة في تفسيرهما؟ 2) ما هي أوجه الشبه والاختلاف في تفسير بكري شهيد ومصباح مصطفى للقضية؟ 3) ما أهمية تفسيرهما لقضايا المرأة اليوم؟ وهذا البحث بحث مكتبي يتم جمع معطياته بشكل أساسي من تفسير "الإكليل في معاني التنزيل" لمصباح مصطفى وتفسير "الهدى" لبكري شهيد. وبما أن

هذا البحث عبارة عن دراسة مقارنة فيتم تحليل المعطيات وفق المنهج التحليلي المقارن مستعينا بالنظرية الجندرية لمنصور فقيه في بيان مدى ملاءمة التفسير.

وفي النهاية توصل الباحث إلى نتائج تالية: أولا، يرى مصباح حق الصداق للزوجة كاملا ولا يسمح للطرف الآخر أن يستولي عليه، بالإضافة إلى قوله بالوجوب المطلق في إعطاء الصداق للمرأة. وأما حقها في النفقة فعلى الزوج موسرا كان أو معسرا بحسب مقدرته. كما يتحدث عن اشتراط العدل في جواز تعدد الزوجات مع إذن الزوجة الأولى، واستحقاق المرأة لحسن العِشرة التي تتطلب من الزوج حسن التصرف بالقول والفعل تجاه زوجته والتحلي بالصبر عند وجود ما لا يعجبه مما يصدر منها. وأخيرا فيما يتعلق بحق الميراث، وافق بكري على صياغة "للذكر مثل حظ الأنثيين"؛ ثانيا، اتفقا على أن للمرأة حق في أخذ الصداق الذي يجب إعطاؤه من طرف الرجل. وتبلور الاختلاف في تفسيرهما من ناحية الصياغة بناء على اختلاف كل مفسر من حيث سيرة الحياة، والخلفية الاجتماعية الثقافية التي ينتمي إليها مجتمعه، والتجربة العلمية التي مرت به، بالإضافة إلى اختلاف الأغراض من التأليف كما وقع للتفسيرين "الهدى" و"الإكليل". فبشأن حق العدل في تعدد الزوجات، يستشهد بكري بالقانون المتعلق بتعدد الزوجات في إندونيسيا بناء على خلفيته كعسكري متقاعد وموظف حكومي، بينما لا يُدرج مصباح هذا القانون المتعلق بتعدد الزوجات في تفسيره نظرا إلى كونه كياهيا يتولى مشيخة بيسانترين ورجل دينٍ؛ ثالثا، يرى الباحث أن مفاهيم حقوق الصداق والنفقة والعدل في تعدد الزوجات والميراث وحسن العِشرة ما زالت ذا أهمية تلائم قضايا المرأة اليوم بحسب نظرية منصور فقيه الجندرية. فكل من المفسرين يدعم المساواة الجندرية من خلال استيفاء الحقوق التي ينبغي أن تعطى للمرأة.

الكلمات المفاتيح: حقوق المرأة؛ مقارنة؛ التفسير الموضوعي